

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Identitas Diri Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)

Sandi Adi Putra¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research aims to discover the correlation of social support with self-identity to children in conflict with the law at social care institute for teenagers in UPTD Samarinda. This research used quantitative approach. The population in this research is 73 children in conflict with the law at social care institute for teenagers in Samarinda. The sample in this research is 73 children in conflict with the law who were selected using total sampling. Data collecting methods use aggressive behavioral, parenting style and self-control scales. The data analysis technique used in this study is the pearson r correlation test. The results of this study indicate that there is a moderate positive correlation between social support and self-identity to children in conflict with law at sosial care institute for teenagers in Samarinda, with correlaction values $r = 0.558$ and $p = 0.000 < 0.050$.*

Keywords: *sosial support, self-identity, children in conflict with the law*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan identitas diri pada anak yang berkonflik dengan hukum di Panti Sosial Remaja UPTD Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 73 anak berkonflik hukum di Panti Sosial Remaja Samarinda. Sampel dalam penelitian ini adalah 73 anak yang berkonflik dengan hukum yang dipilih secara total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresif, gaya pengasuhan dan pengendalian diri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi pearson r. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang antara dukungan sosial dan identitas diri pada anak yang berkonflik dengan hukum di Panti Sosial Remaja Samarinda, dengan nilai korelasi $r = 0,558$ dan $p = 0,000 < 0,050$.

Kata Kunci: dukungan sosial, identitas diri, anak yang berkonflik dengan hukum

¹ Email: putrasandiadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya (Soerjono,1990). Hal ini diperkuat dengan besarnya tingkat kenakalan yang di lakukan oleh remaja, berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD panti sosial bina remaja Samarinda.

Berdasarkan data yang diketahui bahwa jumlah kasus ABH di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda tidak tetap dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 kasus terdapat 1 kasus pencurian, 3 kasus penganiayaan, dan 1 kasus penggelapan dengan jumlah total 5 orang pada tahun 2015 yang semua dilakukan oleh anak laki-laki. Tahun 2016 terdapat 8 kasus pencurian, 1 kasus pencabulan, 1 kasus perlindungan anak, 1 kasus percobaan perkosaan, 3 kasus narkoba (satu diantaranya anak perempuan) dengan total 14 kasus (13 kasus oleh anak laki-laki dan 1 kasus anak perempuan).

Pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 23 kasus pencurian, 1 kasus pencabulan, 17 kasus perlindungan anak, 1 kasus penelantaran (anak perempuan), 7 kasus penganiayaan (satu diantara anak perempuan), 1 kasus penggelapan, 5 kasus narkoba, dan 1 kasus UU ITE yang dilakukan oleh anak perempuan. Jumlah total kasus pada tahun 2017 adalah 56 kasus, tiga kasus diantaranya dilakukan oleh anak perempuan. Tahun 2018 terjadi penurunan kasus ABH dengan perhitungan 5 kasus pencurian, 1 kasus pencabulan, 7 kasus perlindungan anak, 3 kasus perkosaan, 4 kasus narkoba (satu diantaranya anak perempuan), 1 kasus lakalantas, 1 kasus UU ITE. Dengan jumlah total 22 kasus yang 2 diantaranya adalah anak perempuan. Jumlah total keseluruhan kasus ABH dari tahun 2015- Juni 2018 adalah 97 kasus dengan rincian 37 kasus pencurian oleh anak laki-laki, 3 kasus pencabulan, 25 kasus perlindungan anak, 1 kasus penelantaran anak (perempuan), 1 kasus percobaan perkosaan, 13 kasus penganiayaan (12 anak laki-laki dan 1 anak perempuan), 2 kasus penggelapan oleh anak laki-laki, 12 kasus narkoba (10 anak laki-laki dan 2 anak perempuan), 1 kasus lakalantas oleh anak laki-laki, dan 2 kasus UU ITE oleh anak perempuan.

Dari total kasus ABH di UPTD Panti Sosial Bina Remaja, pelaku lebih dominan anak laki-laki dengan total 91 kasus, untuk anak perempuan terdapat 6 kasus dari tahun 2015-Juni 2018.

Banyak Kenakalan anak yang sudah termasuk pada kategori kejahatan yang memaksa anak harus menjalani hukuman pidana, anak berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disingkat ABH adalah anak yang telah mencapai usia 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah. Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) juga didefinisikan sebagai anak yang melakukan atau diduga melakukan tindak kriminal dan mereka dituntut untuk bertanggung jawab di hadapan hukum atas perbuatannya sehingga mereka harus terlibat dalam proses hukum seperti penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, sidang pengadilan, dan banyak diantaranya yang harus menjalani hukuman di dalam penjara. Permatasari (dalam Sholikhati dan Herdiana, 2015).

Ditinjau dari latar belakang ABH, pada umumnya, ABH berjenis kelamin laki-laki dan berusia antara 13 hingga 17 tahun. Status pendidikan dan ekonomi ABH pun tergolong sangat rendah. Pendidikan ABH pada umumnya yaitu lulusan SMP atau bahkan ada yang tidak lulus SD, sedangkan kondisi sosial ekonomi pun kalangan menengah ke bawah (Nurhaeny, dkk, 2010).

Ketika seorang ABH selesai menjalani pemeriksaan, proses pengadilan, dan akhirnya dijatuhi hukuman berupa penjara, maka anak tersebut akan berstatus narapidana. Dengan status narapidana tersebut, anak mendapatkan dampak buruk yang sangat memengaruhi hidupnya. Narapidana anak akan kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, kehilangan keamanan, kehilangan hubungan heteroseksual, kurangnya stimulasi, dan gangguan psikologis Cooke dkk., Sykes (dalam Sholikhati dan Herdiana, 2015).

Dampak-dampak ini harus bisa diantisipasi atau bahkan dicegah agar anak tidak merasa tertekan dan menimbulkan dampak psikologis yang lebih besar lagi. Dikarenakan dampak ini penanganan masalah ABH merupakan tanggung jawab bersama, pemerintah dan masyarakat. Kementerian Sosial telah melaksanakan pelayanan sosial kepada anak nakal sejak tahun 1963 (Pedoman Operasional Pendamping/Pekerja Sosial ABH, 2012).

Pada tahun 2015 kementerian sosial menunjuk Panti Sosial Bina Remaja Samarinda (PSBR) yang bertempat di jalan DI panjaitan sebagai lembaga

penyelenggara kesejahteraan sosial (LPKS) sebagai tempat untuk menampung dan mendampingi, serta menjadi tempat rehabilitasi ABH.

Berdasarkan wawancara singkat dengan 3 orang ABH di PSBR pada 9 Januari 2019. Subjek yang pertama adalah subjek R, subjek R seorang remaja usia 17 tahun masuk ke PSBR karena kasus penikaman subjek divonis selama 10 bulan. Dari hasil wawancara singkat subjek merupakan anak tunggal, ibu subjek meninggal ketika subjek berusia 12 tahun. Subjek mengatakan setelah ibunya meninggal ayahnya menikah lagi. Subjek mengaku tidak akur dengan ibu tirinya, subjek sering ribut dengan ibu tirinya sampai subjek berhenti dari sekolah dan melarikan diri dari rumah sebagai bentuk protes ketidak sukaan subjek dengan ibu tirinya dan sekarang subjek tinggal dengan kakek neneknya.

Selain tinggal dengan kakek dan neneknya di dalam satu rumah juga ada beberapa sepupu, om dan tante dari subjek sehingga subjek tidak begitu dekat dengan kakek dan neneknya, subjek lebih suka berkumpul dengan teman-temannya dan mencari pengalaman baru dengan teman-temannya.

Subjek yang kedua adalah RR, subjek berusia 17 tahun dan berasal dari Makassar dan pindah ke Bangalon dua tahun yang lalu, di Bangalon tinggal dengan kakek dan neneknya, subjek bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Subjek masuk PSBR dikarenakan kasus pelecehan dan divonis satu tahun dua bulan. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Pendidikan terakhir subjek sampai SMP. Selama di PSBR subjek mengatakan kakek dan neneknya berkunjung setiap bulan sementara orang tua subjek baru satu kali datang mengunjunginya, tapi subjek memahami karena orang tuanya tinggal jauh di makassar. Subjek mengatakan melakukan pelecehan seksual karena sering menonton video dewasa dan biasa melihat teman-temannya.

Subjek yang ketiga adalah IP berusia 16 tahun, merupakan anak kedua dari dua bersaudara, subjek berasal dari Samarinda. Subjek merupakan anak yatim ayah subjek sudah meninggal ketika subjek berusia 17 bulan, subjek tinggal dengan kakaknya subjek mengaku tidak begitu dekat dengan kakanya, setelah kakaknya menikah subjek mengatakan bahwa ia merasa segan untuk tinggal dengan kakaknya. Ibu subjek sudah lama menikah lagi dan meniggalkan subjek juga kakaknya, dan kemudian di asuh oleh adik dari ibunya. Merasa tidak mendapatkan perhatian dari keluarga membuat Subjek lebih

memilih menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Subjek masuk ke PSBR karena kasus narkoba. Subjek mengaku mengenal narkoba dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa ABH merupakan anak yang tumbuh tanpa di dampingi oleh orang tua, serta kurangnya dukungan dari orang-orang sekitarnya. Hal ini juga berdampak pada tugas perkembangan remaja yaitu pencapaian identitas remaja sehingga remaja mudah terjerumus dalam hal negative.

Erikson (Desmita, 2005) remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan, Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, mengenal perannya dalam masyarakat.

Saat seseorang mencapai masa remaja, maka orang tersebut berada dalam masa pencarian identitas diri (Erikson, dalam Papalia, 2008). Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia dan Olds, 2001). Pencarian identitas diri menurut Erikson (Papalia, 2008) sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Usaha remaja untuk memahami diri merupakan proses vital dan sehat yang didasarkan kepada pencapaian tahap sebelumnya.

Menurut Marcia (1993) identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

Adapun persentase identitas diri dari hasil *screening* yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 February 2019, dilihat dari identitas diri pada tabel 3. Identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang gambaran diri yang konsisten dan jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh seseorang. *Screening* ini bertempat di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda dengan jumlah subjek 30 orang adalah sebagai berikut:

Tabel Penelitian awal Identitas Diri Di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda

No	Pertanyaan	Jumlah Siswa		Persentase
		Ya	Tidak	
	Saya tidak memiliki tujuan dalam hidup	28	2	93 %
2	Saya jarang berbicara dengan keluarga saya	27	3	90%
3	Saya merasa diabaikan oleh keluarga saya	26	4	87%
4	Saya membayangkan masa depan saya suram	24	6	80%
5	Saya tidak peduli dengan resiko dari rencana yang telah dibuat	23	7	77%
6	Saya tidak memilih dalam berteman	21	9	70 %
7	Saya merasa orang disekitar saya tidak menyukai saya	21	9	70 %
8	Saya melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat saya	20	10	67%
9	Saya belum memiliki gambaran tentang keluarga ideal	19	11	63%
10	Saya merasa tidak perlu memilih pekerjaan yang tidak diinginkan	18	12	60%
11	Saya membuat rencana lain ketika rencana sebelumnya gagal	16	14	53%
12	Saya tetap menjalankan rencana untuk mencapai tujuan walau cara tersebut salah	16	14	53%
13	Saya mengutamakan kebahagiaan saat ini daripada harus memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan	15	15	50%
14	Saya memilih kegiatan yang disarankan orang tua	12	18	40%
15	Saya tidak memahami kekurangan yang saya miliki	11	19	37%
16	Saya tidak mengetahui kelebihan yang saya miliki	10	20	33%
17	Saya memikirkan akibat baik dan buruk sebelum mengambil keputusan	10	20	33%
18	Saya tidak tau cita-cita apa yang saya inginkan untuk masa depan	9	21	30%
19	Saya bertindak tanpa membuat rencana	9	21	30%
20	Saya tidak memiliki teman dekat/sahabat	8	22	27%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil *screening* dari identitas diri terhadap 30 orang subjek. Subjek yang tidak memiliki tujuan dalam hidup 93%, jarang berbicara dengan keluarga 90%, merasa diabaikan keluarga 87%, membayangkan masa depan yang suram 80%, tidak peduli dengan resiko dari rencana yang telah dibuat 77%, tidak memilih dalam berteman 70%, merasa orang disekitar tidak menyukai 70%, Saya melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat saya 67%, belum memiliki gambaran keluarga ideal 63%, tidak perlu memilih pekerjaan yang tidak diinginkan 60%, membuat rencana lain ketika rencana sebelumnya gagal 53%, tetap menjalankan rencana untuk mencapai tujuan walau cara tersebut salah 53%, mengutamakan kebahagiaan saat ini daripada

harus memikirkan yang akan terjadi dimasa depan 50%, memilih kegiatan yang disarankan orang tua 40%, tidak memahami kekurangan yang dimiliki 37%, tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki 33%, memikirkan akibat baik dan buruk sebelum mengambil keputusan 30%, tidak mengetahui cita-cita apa yang saya inginkan untuk masa depan 30%, bertindak tanpa membuat rencana 30%, tidak memiliki teman dekat/sahabat 27%.

Berdasarkan hasil *screening* menunjukkan rendahnya pencapaian identitas diri remaja pada abh di PSBR. Dalam proses pencapaian identitas diri salah satu hal yang harus diperhatikan adalah faktor-faktor identitas diri remaja menurut Soetjiningsih (2004) yaitu keluarga, *refrence group*, dan *Significant Other*.

Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja (Santrock, 2003). Belakangan para ahli perkembangan mulai menjelajahi peran keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua terhadap perkembangan remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik. Misalnya remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakdekatan (*detachment*) emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantis yang dimiliki diri sendiri Santrock (dalam Desmita, 2016). Mappiare (dalam Manan, 1993) yang mengatakan bahwa, selain dengan orang tua remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya melalui teman sebayanya.

Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Sarafino (dalam Jarmitia, Sulistyani, dan Yulandari 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian dan penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan subyek yang telah di jelaskan dapat disimpulkan bahwa ABH merupakan anak yang tumbuh tanpa di dampingi oleh orang tua, serta kurangnya dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Hal ini juga di perkuat dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua asuh abh di PSBR yang mengatakan bahwa ABH tumbuh dan berkembang di lingkungan yang cenderung *negative*, rendahnya peran orang

tua, membuat anak tumbuh dan berkembang ke hal yang *negative*.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “hubungan dukungan sosial dengan identitas diri pada anak berkonflik dengan hukum/ABH di Samarinda”.

TINJAUAN PUSTAKA

Identitas Diri

Erikson (dalam Desmita,2008) identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya (Desmita, 2008). Menurut Marcia (1993) identitas diri terdiri atas identitas-identitas status yang didalamnya terdapat krisis dan komitmen. Krisis dalam hal ini merupakan periode perkembangan identitas ketika individu mengeksplorasi alternative sedangkan komitmen merupakan investasi pribadi dalam identitas.

Marcia (1993) juga mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. Menurut Marcia (dalam Desmita, 2008) pembentukan identitas memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen.

Dukungan Sosial

Sarafino (dalam Jarmitia, Sulistyani, dan Yulandari 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian dan penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai

aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Dukungan sosial (King, 2010) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap aspek kehidupan, dukungan sosial sangat diperlukan. Secara umum dukungan sosial dapat digolongkan atas lima aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan (Sarafino, 2012).

Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH)

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak juga ditujukan sebagai perangkat hukum dalam melaksanakan pembinaan dan memberikan perlindungan hukum maupun hak-hak anak dan hukum anak untuk mewujudkan prinsip kepentingan yang terbaik bagi anak. Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) juga didefinisikan sebagai anak yang melakukan atau diduga melakukan tindak kriminal dan mereka dituntut untuk bertanggung jawab di hadapan hukum atas perbuatannya sehingga mereka harus terlibat dalam proses hukum seperti penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, sidang pengadilan, dan banyak diantaranya yang harus menjalani hukuman di dalam penjara (Permatasari dalam Sokhlihati, 2015).

Manusia dalam kehidupannya mau tidak mau harus terlebih dahulu melalui beberapa fase atau periode tertentu, diantaranya periode yang dikatakan sebagai lampu merah, yang akan menentukan corak ragam kehidupan manusia kelak di kemudian hari. Periode itu adalah masa progresif yaitu antara umur 0 tahun sampai dengan 20 tahun, di mana pada periode ini manusia atau yang dimaksud dengan anak dalam tulisan ini harus melalui masa-masa krisis sebanyak 2 kali, yaitu yang diperkirakan oleh para ahli Ilmu jiwa perkembangan pada umur-umur 2 sampai dengan 4 tahun dan pada umur 12 sampai

dengan umur 18 tahun. (A. Syamsudin Meliala dan E. Sumaryono, 1985).

Ada beberapa faktor penyebab ABH yang paling mempengaruhi timbulnya kejahatan anak, yaitu: Faktor lingkungan, faktor ekonomi/sosial, faktor psikologis, dan faktor intelegensi (A. Syamsudin Meliala dan E. Sumaryono, 1985).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, jenis kuantitatif yang digunakan di penelitian ini adalah korelasional, Sugiyono (2018). Penelitian korelasi atau korelasional digunakan untuk menemukan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah 73 anak di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis korelasi *pearson r correlation* di atas terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan identitas diri pada ABH di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda, dengan nilai korelasi $r = 0.558$ dan $p 0.000 < 0.050$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sedang terhadap dukungan Sosial dan identitas diri. Artinya semakin tinggi dukungan Sosial maka semakin tinggi identitas diri, sebaliknya semakin rendah dukungan Sosial maka semakin rendah juga identitas diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Yusuf (2011) yang mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas seseorang salah satunya adalah keluarga. Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional diantara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua-anak, dan anak-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistik dan stabil (stabil). Sebaliknya, dengan iklim keluarga yang kurang sehat, remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, mereka akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi.

Hal di atas sesuai dengan hasil uji deskriptif dan kategorisasi dari penelitian ini yang menunjukkan hasil pengukuran melalui skala identitas diri di peroleh rerata empiric (39.42) lebih rendah dari rerata hipotetik (42.5) dengan kategorisasi rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat identitas diri yang rendah, adapun sebaran frekuensi data untuk skala identitas diri bahwa ABH cenderung memiliki rentang nilai identitas diri yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 38 – 46 sebanyak 27 subyek (37 %) dan kategori rendah dengan rentang nilai 30 – 37 sebanyak 27 subyek (37%).

Marcia (1993) mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. (Marcia, 2015) Faktor yang mempengaruhi identitas diri diantaranya adalah gaya pengasuhan orang tua, adanya *figure* yang menjadi model. Gaya pengasuhan orang tua pada ABH di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda menurut hasil penelitian dan wawancara bahwa rata-rata subyek tidak mendapatkan perhatian dari orang tua mereka yang sibuk bekerja atau subyek yang telah menjadi anak yatim piatu sehingga harus tinggal bersama keluarga yang lain, contoh *figure* yang mereka dapatkan adalah orang lain atau teman sebaya yang membawa pengaruh buruk terhadap diri subyek. Aspek pendukung menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) yaitu: remaja harus membentuk rasa percaya terhadap dukungan orang tua, seperti orang tua memberikan hak pada remaja untuk bertanya dan menerima terhadap keputusan mereka melalui dukungan orang tua akan mendorong remaja dalam pencapaian identitas diri.

Berdasarkan hasil uji deskriptif ABH di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda memiliki identitas diri yang sedang dan rendah, dan dukungan Sosial yang di miliki oleh ABH berada pada kategori rendah dengan nilai diperoleh rerata empirik (68.64) lebih rendah dari rerata hipotetik (72.5) dengan kategori rendah. Adapun sebaran frekuensi data dukungan Sosial bahwa ABH cenderung memiliki rentang nilai yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 51 – 64 sebanyak 31 subyek (43%).

Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Berdasarkan hasil uji parsial terlihat adanya hubungan antara aspek dukungan penghargaan (X2), dukungan instrumental (X3), dan dukungan informasi (X4) terhadap aspek komitmen (Y2). Hubungan aspek penghargaan (X2) terhadap aspek komitmen dengan nilai r hitung = 0.463 > r tabel = 0.230; $p = 0.000 < 0.050$. Sarafino (2012) Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain, seperti misalnya perbandingan dengan orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. Hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Individu melalui interaksi dengan orang lain, akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai. Dukungan penghargaan seperti ini memiliki hubungan yang cukup kuat dalam pembentukan identitas diri ABH, karena seorang anak juga ingin mendapatkan dorongan positif serta penghargaan dari orang lain terutama keluarga dan teman dekat. Selanjutnya hubungan aspek dukungan instrumental (X3) pada aspek komitmen (Y2) dengan nilai r hitung = 0.430 > r tabel = 0.230; $p = 0.000$. Sarafino (2012) mengatakan dukungan instrumental mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Dukungan ini diperlukan ABH selama menjalani masa rehabilitasi atau hukuman dengan datangnya keluarga yang meluangkan waktu untuk menjenguk mereka maka akan membuat mereka merasa bebannya berkurang. Aspek terakhir yang memiliki hubungan adalah aspek dukungan informasi (X4) pada aspek komitmen (Y2) dengan nilai r hitung = 0.408 > r tabel = 0.230; $p = 0.000 < 0.050$. Sarafino (2012)

mengatakan bahwa dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Dukungan informatif ini juga membantu individu mengambil keputusan karena mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasihat, dan petunjuk. ABH sangat memerlukan nasihat-nasihat serta wajib diberikan wawasan dan pemahaman tentang kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat. Cara tersebut cukup efektif selama masa rehabilitasi ABH, cara yang digunakan ada bermacam-macam seperti memberikan ceramah seminggu sekali terhadap ABH.

Marcia (1993) juga mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. Erikson (dalam Santrock (2003) mengatakan bahwa hal yang paling utama dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Erikson yakin bahwa remaja akan mengalami sejumlah pilihan dan titik tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil. Leary & Tangney (2012) menyatakan identitas merupakan ciri-ciri dan karakteristik, hubungan sosial, peran, dan keanggotaan kelompok sosial yang menentukan siapa individu tersebut. Identitas dapat difokuskan pada masa lalu, masa sekarang, atau masa depan, dimana seseorang merasa wajib untuk mencoba untuk menjadi "siapa", atau ketakutan seseorang dapat menjadi "siapa".

Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan Sosial dapat berasal dari Orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (*signification others*) seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan non-profesional atau *significant others* merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seorang individu dan menjadi sumber

dukungan sosial yang sangat potensial. Sedangkan ABH yang berada di Panti Sosial Bina Remaja Samarinda tidak mendapatkan dukungan Sosial dari keluarga dan orang sekitar seperti hasil wawancara dengan salah satu subyek yang telah dilakukan, subyek dari sekolah dasar (SD) telah ditinggal kedua orang tuanya pergi ke Kalimantan untuk bekerja dan subyek tinggal dengan nenek, paman, tante serta beberapa sepupunya. Ketika SMP subyek memutuskan untuk berhenti bersekolah, subyek merasa sekolah tidak menyenangkan sehingga subyek sering bolos sekolah dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya, keputusan subyek untuk berhenti bersekolah tidak mendapatkan pertentangan dari orang-orang di sekitarnya. Selama tidak bersekolah subyek semakin bebas dalam bergaul salah satu dampaknya adalah subyek mengenal narkoba dari temannya. Setelah cukup lama berhenti sekolah subyek memutuskan pergi ke Kalimantan untuk tinggal bersama kedua orang tuanya. Bersama orang tuanya subyek tidak melanjutkan sekolah melainkan bekerja di pasar bersama orang tuanya. Setiap hari subyek bekerja di pasar dari pagi hingga sore hari begitu juga dengan orang tuanya sehingga subjek tidak begitu dekat dengan orang tuanya, setelah bekerja subyek juga lebih suka menghabiskan waktunya di luar rumah berkumpul dengan teman-temannya, dari teman-teman barunya juga subjek kembali memakai narkoba.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan dan kelemahan penelitian. Kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini terdapat pada bahasa aitem yang *normality desirability* atau terlalu normatif dapat dilihat dari nilai signifikansi validitas yang berjarak dekat sehingga terlihat seperti tidak dapat dibedakan atau sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan identitas diri pada ABH di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Samarinda, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pencapaian identitas diri remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan social yang di berikan pada remaja maka semakin rendah proses pencapaian identitas diri remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ABH

Bagi ABH diharapkan memahami pentingnya proses pencapaian identitas diri, dengan cara bisa lebih terbuka, mau bererita tentang permasalahan yang di alami dengan lingkungan sosialnya seperti teman atau petugas yang ada di PSBR, serta memahami dukungan tidak hanya bias didapat dari orang tua tetapi juga dari orang-orang sekitarnya, serta anak di harapkan lebih cermat dan bijak dalam berteman.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Kepada orangtua di harapkan dapat memahami pentingnya bimbingan serta dukungan kepada anak dalam proses perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh menjadi lebih baik seperti seperti mengawasi dan memberikan dukungan ketika anak mengikuti kegiatan di sekolah.
 - b. Bagi orang tua dari ABH, diharapkan dapat berperan penting dalam mendampingi abh, sudah seharusnya mereka memperhatikan kepentingan hak-hak anak tersebut. Anak sebagai abh wajib didampingi, agar mereka mendapat arahan serta bimbingan, supaya masa depan mereka menjadi lebih baik. Seperti rutin melakukan kunjungan, memberikan semangat kepada anak, mempertimbangkan masa depan anak ketika keluar dari masa rehabilitasi seperti mencarikan sekolah untuk anak.
3. Bagi pihak instansi / pihak panti
 - a. Instansi diharapkan dapat memahami pentingnya pencapaian identitas diri bagi remaja, dapat memberikan arahan dan dukungan sosial keapada remaja. Serta menciptakan lingkungan yang dapat membantu remaja untuk mencapai identitas dirinya, dengan cara mengadakan pelatihan bimbingan konseling kepada anak yang berhadapan dengan hukum (abh).
 - b. Menambah atau mengganti sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas abh seperti meja dan kursi belajar, alat-alat untuk praktek
4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang dukungan sosial, identitas diri lebih memperhatikan kemampuan peneliti serta tidak

memaksakan diri jika dikedepannya peneliti tidak dapat menjalankan penelitiannya. Gunakanlah sumber-sumber referensi yang terbaru dan sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan/tempat penelitian. Diharapkan dimasa yang akan datang peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnaka hasil penelitian dengan memperdalam latar belakang masalah, dan penggunaan alat ukur yang sesuai dengan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F., & Santoso, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia 1 (1)* 61-69.
- King, L. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kumalasari, F., & Latifah, N. A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur 1 (1)* 19-28.
- Marcia, J. E. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Meliala, A. S., & Sumaryono, E. (1985). *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan Dari Psikologis dan Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana (Prenadamedia Group).
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons Inc.
- Sholikhati, Y. & Herdiana, I. (2015). Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara?. *Seminar Psikologi Kemanusiaan* 464-469.
- Soetjiningsih .(2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.